

## STRATEGI GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 4 MAKASSAR

Fathur Dwi Bintang<sup>1</sup>, Abdul Wahab<sup>2</sup>, Ratika Nengsi<sup>3</sup>

Universitas Muslim Indonesia

[fathurdwibintang21@gmail.com](mailto:fathurdwibintang21@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulwahab79@umi.ac.id](mailto:abdulwahab79@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [ratika.nengsi@umi.ac.id](mailto:ratika.nengsi@umi.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstract

This study is motivated by the increasing phenomenon of moral degradation among adolescents due to globalization and technological advancement, which has contributed to the erosion of students' religious values. The purpose of this study is to describe the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in creating and cultivating a religious culture at SMA Negeri 4 Makassar. This research employs a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers apply several strategies, including role modeling, habituation of positive behavior, enforcing discipline, providing motivation and rewards, creating a religious atmosphere, and organizing religion-based extracurricular activities such as Islamic camps (Pesantren Kilat) and Islamic Art Festivals (Pentas PAI). Supporting factors for these strategies include strong support from school management, parental involvement, and collaboration with the community and religious institutions. The challenges encountered involve students' low religious awareness, negative peer influences, and insufficient supervision outside the classroom. Therefore, the strategies employed by PAI teachers to foster a religious culture must be continuously enhanced through integrative and collaborative approaches to address the moral challenges of the modern era.

### Article History

Submitted: 27 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025

### Key Words

Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Religious Culture, Students, Secondary School

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya fenomena dekadensi moral di kalangan remaja akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi, yang berdampak pada lunturnya nilai-nilai religius peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan dan menumbuhkan budaya religius di lingkungan SMA Negeri 4 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan sejumlah strategi, antara lain: memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, menanamkan disiplin, memberikan motivasi dan penghargaan, menciptakan suasana religius, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti Pesantren Kilat dan Pentas PAI. Faktor pendukung implementasi strategi tersebut meliputi dukungan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga keagamaan. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup rendahnya kesadaran religius sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan negatif, dan kurangnya pengawasan di luar kelas. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang integratif dan kolaboratif agar mampu menjawab tantangan moral di era modern.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 27 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025

### Kata Kunci

Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Peserta Didik, Sekolah Menengah

---

### Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Fenomena dekadensi moral seperti meningkatnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan antar pelajar, serta akses luas terhadap konten negatif melalui media sosial dan internet, menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan.

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa remaja, termasuk peserta didik tingkat menengah, semakin rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Hal ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga mengancam pembentukan karakter dan masa depan generasi bangsa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan perilaku Islami. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah.

Budaya religius merupakan suatu sistem nilai dan praktik keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Untuk membentuk budaya ini, diperlukan strategi pembelajaran dan pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga pembiasaan ibadah, internalisasi nilai moral, serta penciptaan suasana spiritual yang mendukung. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, dan peringatan hari besar Islam.

Strategi yang diterapkan guru PAI dalam menciptakan budaya religius dapat meliputi berbagai pendekatan, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, pemberian hadiah (reinforcement), serta penegakan disiplin. Selain itu, pelibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, Pekan Keterampilan dan Seni Islam (Pentas PAI), serta kegiatan Ramadhan juga menjadi bagian penting dalam menghidupkan nilai-nilai religius. Namun demikian, implementasi strategi tersebut tidak selalu berjalan mulus karena berbagai faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, serta pengaruh lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Makassar, ditemukan bahwa pelaksanaan budaya religius di sekolah masih belum berjalan secara maksimal. Beberapa kegiatan keagamaan memang telah dilaksanakan, namun belum terintegrasi dengan baik dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Peran guru PAI masih terbatas pada pembelajaran di kelas, belum sepenuhnya menjangkau pembinaan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi strategi-strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius di SMA Negeri 4 Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan di sekolah menengah.

## **Metode Penelitian**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap suatu fenomena sosial, dalam hal ini

adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan budaya religiu peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian jenis ini tidak berfokus pada angka, tetapi pada pemahaman makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan

## 2. Pendekatan Peneliti

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik, yang berarti peneliti berusaha memahami peristiwa secara alamiah tanpa rekayasa. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam tindakan, kebiasaan, dan strategi guru PAI.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Makassar, sebagai lokasi yang dianggap relevan untuk mengkaji pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian dilangsungkan selama dua bulan, dimulai dari tahap observasi hingga pengumpulan dan analisa data lapangan.

## C. Data dan Sumber Data

### a) Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil **observasi**, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru PAI, siswa, dan pihak sekolah lainnya.

### b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, data **profil** sekolah, arsip kegiatan keagamaan, serta referensi teori dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

## D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pembentukan budaya religius. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAI dan enam orang peserta didik kelas X, yang dipilih karena aktif mengikuti kegiatan keagamaan sekolah dan dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh warga sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif tanpa mengganggu aktifitas yang sedang berlangsung.

### 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-struktur, dengan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti foto kegiatan keagamaan, jadwal salat, program kerja guru PAI, serta dokumen tertulis lain yang berkaitan dengan budaya religius di sekolah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas:

### 1. Reduksi Data

Merupakan proses menyortir dan menyederhanakan data lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih data yang relevan dan fokus terhadap strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius

### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Penyajian dilakukan dalam bentuk teks narasi dan tabel temuan lapangan.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan awal disusun berdasarkan temuan sementara di lapangan. Selanjutnya dilakukan verifikasi dengan mencocokkan data antar informan dan antar metode untuk memperoleh hasil yang valid dan akurat.

## **G. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Membandingkan data dari berbagai sumber, seperti antara guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk melihat konsistensi informasi.

### 2. Triangulasi Metode

Menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) terhadap objek yang sama untuk memastikan keakuratan temuan.

### 3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi dan menghindari bias yang mungkin timbul akibat situasi sesaat.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### 1. Keteladanan Guru PAI sebagai Pilar Pembentukan Karakter Religius

Salah satu strategi utama guru PAI di SMA Negeri 4 Makassar dalam membentuk budaya religius adalah melalui keteladanan atau uswah hasanah. Keteladanan ini tampak dalam sikap, ucapan, serta konsistensi guru dalam menjalankan ibadah harian, seperti salat tepat waktu, mengenakan busana yang sesuai syari'at, serta menjaga adab dalam berkomunikasi dengan siswa. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi dan malu jika belum menunaikan ibadah tepat waktu, karena melihat guru mereka selalu memberi contoh yang baik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk akhlak siswa. QS. Al-Ahzab ayat 21 menjadi dasar utama bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Guru sebagai agen pendidikan berfungsi untuk meneladani sifat-sifat Nabi kepada peserta didik. Dalam konteks sekolah, keteladanan guru menjadi sumber pembelajaran akhlak yang paling nyata dan konkret.

### 2. Strategi Pembiasaan Ibadah dalam Rutinitas Sekolah

Guru PAI berperan dalam menyusun program-program keagamaan yang terjadwal secara sistematis di sekolah. Pembiasaan ini mencakup salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, pengumpulan infak setiap hari Jumat, dan pelaksanaan

kegiatan Senin Beramal. Selain itu, sekolah juga mengadakan program-program tahunan seperti pesantren kilat, IRAMA (Inspirasi Ramadhan Anak Muslim), dan peringatan hari besar Islam. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan untuk membiasakan siswa pada aktivitas keagamaan, agar nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang disampaikan oleh Al-Zarnuji, bahwa pengulangan dan pembiasaan adalah metode yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius.

### 3. Pendekatan Personal dalam Pembinaan Spiritual.

Guru PAI juga menerapkan pendekatan **dialogis** dan personal kepada peserta didik. Mereka berusaha memahami latar belakang siswa dan menjalin komunikasi yang terbuka serta tidak menghakimi. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, tetapi lebih memilih melakukan pendekatan hati ke hati (*minal qalbi ilal qalbi*). Strategi ini efektif untuk mengubah perilaku siswa tanpa tekanan dan memberikan kesadaran dari dalam. Pendekatan ini juga mendukung teori pendidikan humanistik Carl Rogers, yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang hangat antara pendidik dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual.

### 4. Motivasi dan Penghargaan sebagai Penguat Keterlibatan

Guru PAI memberikan motivasi secara verbal kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, siswa yang berprestasi dalam kegiatan seperti lomba keagamaan atau aktif dalam kegiatan rohani Islam sekolah diberikan piagam penghargaan. Bentuk penghargaan lainnya bisa berupa pujian di depan kelas, ucapan terima kasih, hingga hadiah kecil yang bersifat simbolis. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku religius dan meningkatkan partisipasi siswa. Menurut Al-Syaibani, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Strategi motivasi dan penghargaan ini menjadi sarana penguatan nilai dalam diri siswa.

### 5. Integrasi Nilai Religius dalam Proses Pembelajaran

Selain dalam kegiatan keagamaan, guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, pada pelajaran sejarah Islam, guru menekankan nilai-nilai perjuangan, kejujuran, dan keikhlasan. Dalam pelajaran akidah akhlak, guru menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru. Integrasi nilai ini dilakukan secara kontekstual dan tidak menggurui, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga makna dan aplikasi nilai tersebut dalam kehidupan. Konsep ini sesuai dengan gagasan Abuddin Nata dan Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia paripurna (*insan kamil*), yakni individu yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spritual.

### 6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Budaya Religius

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi guru PAI. Faktor pendukung meliputi komitmen guru PAI dan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, tersedianya fasilitas ibadah yang memadai seperti musholla dan perlengkapan salat, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Selain itu, suasana sekolah yang kondusif juga mendorong terciptanya lingkungan religius yang positif. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran religius sebagian siswa, pengaruh negatif dari lingkungan luar

sekolah (seperti media sosial), kurangnya pengawasan di luar jam sekolah, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembinaan keagamaan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI bersama pihak sekolah melakukan berbagai upaya seperti menjalin kerja sama dengan orang tua, memperkuat program mentoring keagamaan, dan mengadakan bimbingan keagamaan secara berkala. Dengan strategi yang konsisten dan dukungan berbagai pihak, budaya religius di sekolah dapat tumbuh secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMA Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Peran tersebut dijalankan melalui penerapan berbagai strategi yang menyentuh aspek formal maupun non-formal, antara lain melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah dan nilai-nilai Islam (*ta'dib*), pendekatan personal (*minal qalb ilal qalb*), pemberian motivasi dan penghargaan, penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta integrasi nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran.

Strategi-strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap religius peserta didik, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kesadaran melaksanakan ibadah, serta terbentuknya suasana spiritual yang kondusif di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral yang mampu mempengaruhi perilaku siswa secara positif.

Keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung, antara lain komitmen dan konsistensi guru PAI, dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah, fasilitas ibadah yang memadai, keterlibatan aktif siswa, serta kolaborasi dengan orang tua dan lembaga keagamaan. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya budaya religius secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses pembentukan budaya religius, seperti rendahnya kesadaran spiritual pada sebagian siswa, kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lemahnya apresiasi terhadap program religius, latar belakang keluarga yang heterogen, serta keterbatasan pengawasan terhadap siswa di luar jam pelajaran. Selain itu, inkonsistensi dalam pemberian sanksi edukatif juga menjadi kendala dalam pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, upaya membentuk budaya religius tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, peserta didik, orang tua, serta lingkungan masyarakat agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Daud, S. al-S. (n.d.). *Sunan Abi Daud* (Jilid 1). Beirut: Maktabah al-Asoriyah.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik* (Cet. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Ainulzana, K., Anwar, S., & Subekti, A. (2019). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan budaya religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Universitas Islam Malang*.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

- Al-Qur'an al-Karim. Surah Al-Ahzab: Ayat 21.
- Al-Syaibani. (1979). *Falsafah pendidikan* (H. Langgulung, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cet. XV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan: Pendekatan multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Azizah, N. (2018). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. *IAIN Tulungagung*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Fajrin, S. I. (2018). Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Gunawan, I. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (Cet. IV). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, H. F. (2018). *Kurikulum pendidikan agama Islam* (Cet. 1). Malang: Madani.
- Hidayat, C., & Juniar, D. T. (2020). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metode penelitian: Pedoman penulisan karya tulis ilmiah* (Cet. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10–21070.
- Purwanto, N. (2019). *Administrasi dan supervisi pendidikan* (Cet. XXIV). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran* (Cet. VI). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlan, A. (2018). *Mewujudkan budaya religius di sekolah* (Cet. 1). Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau: PT. Indragiri.
- Soemanto, W. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2019). *Strategi belajar & mengajar* (Cet. 1). Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Timotius, K. H. (2018). *Otak dan perilaku* (Cet. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Umar, H. (2018). *Strategic management in action* (Cet. 5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Veronica, W. (2019). <http://repository.unika.ac.id/4903/3/04> (diakses 29 November 2019).
- Widodo, H. (2020). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Zuhrotus, A. S. (n.d.). Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik: Studi multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.